

PERANAN GURU BIDANG STUDI DALAM PROGRAM PELAYANAN BIMBINGA KONSELING DI SEKOLAH MENENGAH ATAS

Oleh Suhertina
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau
E-mail: tien3@yahoo.com

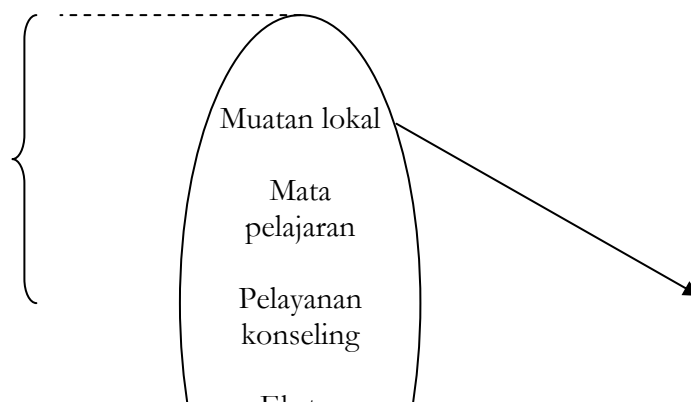
Abstract: The subject matter teachers have strategic role and position in conducting guidance and counseling service. They are force to play the role in optimalizing the implementation of the service. It can be done by helping the guidance teacher to socialize guidance and counseling services to the students, participating in implementing the program, helping the guidance teacher to identify students who need guidance and counseling services, and taking then students who need service over from the guidance teacher and vise versa.

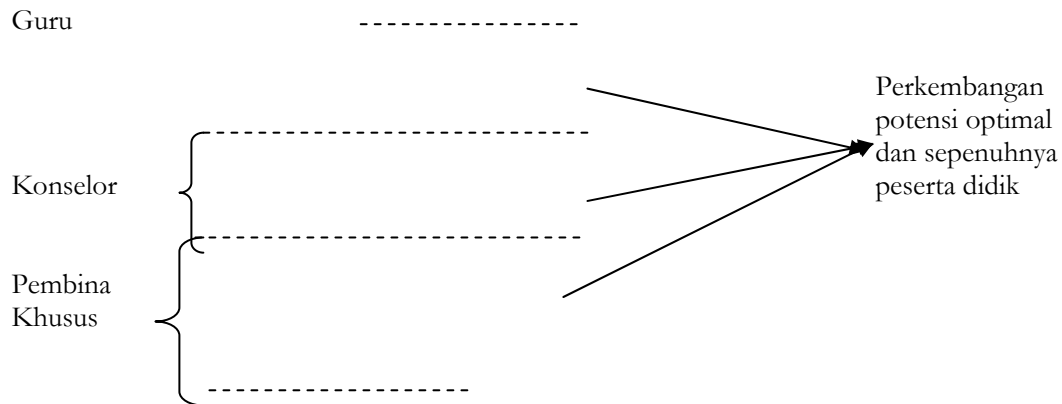
Keywords: *Subject matter teacher, guidance and counseling service, counselor, students*

PENGEMBANGAN kemampuan siswa secara optimal merupakan tanggung jawab besar dari kegiatan pendidikan. Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan yang bermutu sangat penting untuk pengembangan peserta didik sebagai manusia yang maju, mandiri dan bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan amanat yang dikehendaki Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab II pada pasal 3 bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat dan berilmu, cakap dan kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Sekolah sebagai lembaga penyelenggara pendidikan formal memiliki tanggung jawab yang besar dalam upaya pengembangan siswa secara maksimal yang nantinya dapat bermanfaat bukan saja bagi diri sendiri tapi juga bagi masyarakat luas. Untuk maksud ini lembaga pendidikan formal dituntut melaksanakan banyak hal mulai dari kegiatan pembelajaran yang bermutu, penciptaan suasana yang sehat, sarana dan prasarana yang lengkap dan memadai sampai pada penyelenggaraan bimbingan dan konseling yang terpadu. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 dijelaskan bahwa pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator.²

Dalam penyelenggaraan pendidikan pada lembaga formal terdapat empat bidang penting yang saling berkait dan berhubungan dalam kaitan pengembangan potensi peserta didik. Keempat bidang yang dimaksud diatur dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 seperti dikutip Prayitno sebagai berikut.





Pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah sering ditafsirkan secara salah oleh pihak-pihak tertentu sehingga menimbulkan kesalahpahaman seperti pendapat yang mengatakan bahwa pelayanan BK hanya dapat dilaksanakan oleh tenaga konselor. Padahal bukan demikian adanya. Kegiatan BK di sekolah tidak hanya melibatkan guru pembimbing saja tapi personil sekolah lainnya dapat berperan dalam menyukseskan program BK seperti kepala sekolah, guru praktik, guru bidang studi dan personil sekolah lainnya. Tulisan ini akan menguraikan tentang peranan guru bidang studi dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah dan juga akan disinggung hal-hal yang mendasar dalam BK.³

Pemahaman Tentang Bimbingan Konseling

Pelayanan bimbingan dan konseling dilaksanakan dari manusia, untuk manusia dan oleh manusia. Dari manusia maksudnya pelayanan itu diselenggarakan berdasarkan hakikat keberadaan manusia. Untuk manusia dimaksudkan bahwa pelayanan tersebut diselenggarakan demi untuk tujuan yang mulia dan positif yaitu menuju manusia seutuhnya baik manusia sebagai individu maupun kelompok. Oleh manusia mengandung pengertian bahwa penyelenggara kegiatan itu adalah manusia.

Dalam kehidupan sehari-hari, peristiwa bimbingan setiap kali dapat terjadi. Orang tua membimbing anak-anaknya, guru membimbing siswa-siswanya, para pemimpin membimbing warga yang dipimpinnya dan lain-lain. Proses bimbingan dapat terjadi melalui media cetak atau media elektronika seperti radio, televisi, film dan lain-lain. Semua peristiwa bimbingan ini disebut sebagai bimbingan informal. Dikatakan bimbingan informal karena bentuk, isi, tujuan serta aspek penyelenggaraannya tidak berumuskan dengan nyata.

Bimbingan secara formal berasal dari Amerika Serikat seperti yang dikemukakan Prayitno bahwa gerakan bimbingan (dan konseling) yang formal berasal dari Amerika Serikat yang telah dimulai pengembangannya sejak Frank Parson mendirikan sebuah badan bimbingan yang disebut *Vocational Guidance Bureau*. Usaha Parson inilah yang menjadi cikal bakal pengembangan gerakan bimbingan konseling diseluruh dunia termasuk Indonesia.⁴

Untuk melihat lebih jauh makna yang terkandung pada bimbingan dan konseling dapat diuraikan sebagai berikut. Banyak ahli telah merumuskan pengertian bimbingan seperti Crow & Crow (1960), Jones (1963), Mortensen & Schmulder (1964), Bernard & Fullmer (1969), Jones, Staffire & Stewart (1970), Djumhur & M. Surya (1975), Dewa Ketut Sukardi (2002), Prayitno (2004). Prayitno mengutip beberapa rumusan yang dikemukakan oleh para ahli sebagai berikut. Bimbingan menurut Crow & Crow 1960 adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang laki-laki

atau perempuan, yang memiliki kepribadian yang memadai dan terlatih dengan baik kepada individu-individu setiap usia untuk membantunya mengatur kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan pandangan hidupnya sendiri membuat keputusan sendiri dan menanggung bebannya sendiri;⁵ menurut Mortensen & Schmuller (1976) bimbingan dapat diartikan sebagai bagian dari keseluruhan pendidikan yang membantu menyediakan kesempatan-kesempatan pribadi dan layanan staff ahli dengan cara mana setiap individu dapat mengembangkan kemampuan-kemampuan dan kesanggupannya sepenuh-penuhnya sesuai dengan ide-ide demokrasi;⁶ menurut Bernard & Fullmer (1969) bimbingan merupakan segala kegiatan yang bertujuan meningkatkan realisasi pribadi setiap individu;⁷ dan menurut KJ Ones, Staffire & Stewart (1970), bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam membuat pilihan-pilihan dan penyesuaian-penyesuaian yang bijaksana. Bantuan itu berdasarkan atas prinsip demokrasi yang merupakan tugas dan hak setiap individu untuk memilih jalan hidupnya sendiri sejauh tidak mencampuri hak orang lain. Kemampuan membuat pilihan seperti itu tidak diturunkan (diwarisi) tetapi harus dikembangkan.⁸

Sementara itu, Jones (1963) sebagai yang dikutip Soetjipto mendefinisikan: *guidance is the help given by one person to another in making choice and adjustments and in solving problems.*⁹ Djumhur & M. Surya mendefinisikan bimbingan sebagai suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar tercapai kemampuan untuk dapat memahami dirinya (*self understanding*) kemampuan untuk menerima dirinya (*self acceptance*), kemampuan untuk mengarahkan dirinya (*self direction*), dan kemampuan untuk merealisasikan dirinya (*self realization*) sesuai dengan potensi atau kemampuannya dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan, baik keluarga, sekolah maupun masyarakat. Dan bantuan itu diberikan oleh orang-orang yang memiliki keahlian dan pengalaman khusus dalam bidang tersebut.¹⁰ Menurut Dewa Ketut Sukardi, bimbingan adalah merupakan proses pemberian bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang secara terus menerus dan sistematis oleh guru pembimbing agar individu atau sekelompok individu menjadi pribadi yang mandiri. Kemandirian yang menjadi tujuan usaha bimbingan ini mencakup lima fungsi pokok yang hendaknya dijalankan oleh pribadi mandiri, yaitu (1) mengenal diri sendiri dan lingkungannya sebagaimana adanya, (2) menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis, (3) mengambil keputusan, (4) mengarahkan diri sendiri, dan (5) mewujudkan diri sendiri.¹¹ Sedangkan menurut Prayitno sendiri, bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.¹²

Memperhatikan rumusan demi rumusan yang dikemukakan di atas, tampak bahwa bimbingan mengalami perkembangan yang cukup berarti. Prayitno merangkum unsur pokok bimbingan sebagai berikut (1) pelayanan bimbingan merupakan suatu proses; (2) bimbingan merupakan proses pemberian bantuan; (3) bantuan itu diberikan kepada individu baik perseorangan maupun kelompok; (4) pemecahan masalah dalam bimbingan dilakukan oleh dan atas kekuatan klien sendiri; (5) bimbingan dilaksanakan dengan menggunakan berbagai bahan, interaksi, nasehat atau gagasan serta alat-alat tertentu baik yang berasal dari klien sendiri, konselor maupun dari lingkungan; (6) bimbingan tidak hanya diberikan untuk kelompok-kelompok umur tertentu saja tetapi meliputi semua umur; (7) bimbingan diberikan oleh orang-orang yang ahli; (8) pembimbing tidak selayaknya memaksakan keinginan-keinginannya kepada klien karena klien mempunyai hak dan kewajiban untuk menentukan arah dan jalan hidupnya; dan (9) bimbingan dilaksanakan sesuai dengan norma-norma yang berlaku.¹³

Adapun pengertian konseling dapat dikemukakan sebagai berikut. Dalam kamus bahasa Indonesia, istilah konseling diartikan sebagai "penyuluhan". Namun, kata "penyuluhan" dalam kegiatan bimbingan menurut para ahli bimbingan versi Indonesia kurang tepat, alasannya bahwa kata penyuluhan telah dipergunakan oleh masyarakat umum yang sama sekali di luar pengertian konseling seperti penyuluhan keluarga berencana (KB), penyuluhan kesehatan, penyuluhan hukum dan lain-lain. Istilah penyuluhan yang sudah populer ditengah masyarakat itu lebih mengarah pada usaha suatu badan, baik pemerintah maupun swasta untuk meningkatkan kesadaran, pemahaman, sikap dan keterampilan warga masyarakat berkenaan dengan hal-hal tertentu, misalnya penyuluhan "pertanian" bermaksud meningkatkan kesadaran, pemahaman, sikap dan keterampilan warga masyarakat berkenaan dengan aspek pertanian tertentu, seperti cara-cara bertanam, pemilihan bibit, penggunaan pupuk, pemberantasan hama dan lain-lain.

Memang, istilah "penyuluhan" di tahun 1960 dikenal khususnya di kalangan persekolahan tapi sejak tahun 1980-an gerakan bimbingan mulai digalakkan dengan penggunaan istilah "konseling". Alasan perubahan istilah dari "penyuluhan" menjadi "konseling" adalah untuk benar-benar menampilkan pelayanan yang memiliki ciri khas tersendiri yang tidak sama dengan penyuluhan yang dipakai secara lebih meluas untuk pengertian yang lebih bersifat nonkonseling. Oleh sebab itu, kata "penyuluhan" diganti menjadi "konseling".

Banyak ahli yang memberikan makna tentang konseling seperti Pepinsky & Pepinsky, Maelean, Rohman Natawijaya, Dewa Ketut Sukardi, Prayitno. Berikut dikemukakan pendapat para ahli tentang konseling. Konseling menurut Pepinsky & Pepinsky sebagai yang dikutip Prayitno, adalah interaksi yang (a) terjadi antara dua orang individu, masing-masing disebut konselor dan klien, (b) terjadi dalam suasana yang profesional, (c) dilakukan dan dijaga sebagai alat memudahkan perubahan-perubahan dalam tingkah laku klien."¹⁴ McLean seperti yang dikutip Prayitno, mendefinisikan konseling sebagai suatu proses yang terjadi dalam hubungan tatap muka antara seorang individu yang terganggu oleh masalah-masalah yang tidak dapat diatasinya sendiri dengan seorang pekerja yang profesional, yaitu orang yang telah terlatih dan berpengalaman membantu orang lain mencapai pemecahan terhadap berbagai jenis kesulitan pribadi.¹⁵

Sementara itu, konseling menurut Roechman Natawidjaya merupakan satu jenis layanan yang merupakan bagian terpadu dari bimbingan. Konseling dapat diartikan sebagai hubungan timbal balik antara dua individu, di mana yang seorang (yaitu konselor) berusaha membantu yang lain (yaitu klien) untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam hubungan dengan masalah-masalah yang dihadapinya pada waktu yang akan datang.¹⁶ Menurut Dewa Ketut Sukardi, konseling merupakan suatu upaya bantuan yang dilakukan dengan empat mata atau tatap muka antara konselor dan klien yang berisi usaha yang laras, unik, human (manusiawi) yang dilakukan dalam suasana keahlian yang didasarkan atas norma-norma yang berlaku agar klien memperoleh konsep diri dan kepercayaan diri sendiri dalam memperbaiki tingkah lakunya pada saat ini dan mungkin pada masa yang akan datang.¹⁷ Sedangkan menurut Prayitno, konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien.¹⁸

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan konseling memiliki ciri-ciri (1) konseling merupakan bagian dari kegiatan bimbingan; (2) dilaksanakan melalui penjumpaan tatap muka; (3) untuk pelaksanaan konseling dibutuhkan tenaga profesional yang disebut konselor; (4) tujuan pembicaraan dalam proses konseling diarahkan untuk mengatasi masalah yang dihadapi klien; dan (5) dalam konseling diharapkan klien mampu memecahkan masalahnya sendiri dengan kemampuannya sendiri.

Tujuan Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling pada hakikatnya adalah memberi bimbingan kepada individu atau sekelompok individu agar mereka dapat berkembang menjadi pribadi-pribadi yang mandiri. Prayitno menyatakan bahwa bimbingan dan konseling membantu individu untuk menjadi insan yang berguna dalam kehidupannya yang memiliki berbagai wawasan, pandangan dan interpretasi, pilihan, penyesuaian dan keterampilan yang tepat berkenaan dengan diri sendiri dan lingkungannya.¹⁹

Dapat diambil suatu kesimpulan bahwa tujuan umum bimbingan dan konseling adalah untuk memandirikan individu. Seperti apa ciri-ciri manusia mandiri itu? Prayitno mengemukakan bahwa pribadi mandiri itu memiliki lima ciri, yaitu (1) memiliki kemampuan untuk memahami diri sendiri dan lingkungannya secara tepat dan obyektif; (2) menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis; (3) mampu mengambil keputusan secara tepat dan bijaksana; (4) dapat mengarahkan diri sendiri sesuai dengan keputusan yang diambilnya; dan (5) mampu mewujudkan diri sendiri secara optimal.²⁰

Berikut ini akan diuraikan kelima ciri-ciri manusia mandiri, yaitu: pertama, individu memiliki kemampuan untuk memahami atau mengenal diri sendiri dan lingkungannya secara tepat dan obyektif. Ciri pertama dari individu yang mandiri adalah ia dapat memahami atau mengenal diri dan lingkungannya secara obyektif. Pengenalan diri maksudnya adalah mengenal kekuatan dan kelemahan dirinya baik yang menyangkut dengan aspek fisik maupun yang menyangkut aspek psikis. Pemahaman atau pengenalan diri yang menyangkut dengan aspek fisik meliputi pengetahuan individu berkenaan dengan keadaan fisiknya, seperti bentuk badan, sifat tubuhnya, hal-hal yang menyangkut dengan kekurangan fisik dan lain-lain. Selanjutnya, pemahaman atau pengenalan yang bersifat psikis/mental meliputi pengetahuan individu terhadap bakat, minat, sifat, sikap tentang sesuatu dan lain-lain.

Pengenalan diri yang menyeluruh hendaknya bersifat obyektif, yaitu pengenalan yang benar-benar sesuai dengan apa adanya diri tanpa ada kesan untuk melebih-lebihkan atau mengurangi diri kondisi dan situasi baik fisik maupun psikis. Di samping pengenalan terhadap diri, individu juga dituntut untuk mengenali lingkungannya. Lingkungan yang dimaksud adalah segala sesuatu yang ada di sekeliling individu baik benda mati maupun benda hidup. Selanjutnya, lingkungan ini dapat berupa lingkungan keluarga, sekolah, pekerjaan, masyarakat luas, lingkungan alamsekitar dan sebagainya. Semua lingkungan yang mengitari individu hendaknya dikenali secara obyektif dalam arti individu dapat melihat kekuatan dari masing-masing lingkungan itu. Kegiatan/penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling diharapkan dapat membawa individu dalam mengenali aspek-aspek yang ada pada diri dan lingkungannya, sehingga diharapkan individu dapat melihat berbagai kemungkinan untuk pengembangan dirinya ke depan.

Kedua, individu dapat menerima diri sendiri dan lingkungannya secara positif dan dinamis. Individu yang mandiri secara umum dapat menerima keadaan diri dan lingkungannya secara positif dan dinamis. Individu yang telah mengenali diri dan lingkungan akan dapat bersikap wajar dalam berbuat baik untuk dirinya maupun terhadap lingkungan sekitar. Selanjutnya, penerimaan diri dan lingkungan secara dinamis memberikan makna bahwa individu tersebut sedikit demi sedikit mengusahakan dirinya untuk tetap bergerak ke arah yang lebih baik. Sebagai contoh, individu yang fisiknya kurang menarik, dia hendaknya berusaha agar penampilan fisiknya mengarah kepada sesuatu yang diinginkan menjadi lebih segar dan sehat. Begitu pula sebaliknya, bila individu mengetahui diri dan lingkungannya serba mendukung, diharapkan individu dapat menjadikan situasi dan kondisi tersebut untuk kesuksesan dirinya. Jadi, salah satu tujuan dari penyelenggaraan bimbingan dan konseling adalah bagaimana individu yang memiliki masalah tertentu dapat menerima diri dan lingkungannya secara positif dan dinamis.

Ketiga, individu dapat membuat keputusan tentang dirinya sendiri dan lingkungannya secara tepat. Ciri individu yang mandiri adalah bila individu dapat mengambil keputusan tentang dirinya atau lingkungannya secara tepat. Hal ini berarti bahwa individu dituntut untuk dapat mengenal, menimbang dan akhirnya membuat keputusan secara tepat. Sangat diharapkan bahwa keputusan yang diambil individu hendaknya didasarkan kepada pengenalan diri dan lingkungan secara positif dan dinamis. Tanpa memperhatikan kedua aspek tadi dikhawatirkan individu tidak mampu mengambil keputusan tentang diri dan lingkungannya secara tepat.

Setiap keputusan yang diambil oleh individu selalu diiringi oleh suatu resiko, yaitu resiko yang ditimbulkan oleh keputusan yang diambilnya itu. Sebagai contoh, seorang mahasiswa yang mengambil keputusan untuk pergi kuliah dan tidak pergi ke pesta keluarga. Resiko pertama adalah bahwa ia tidak berada pada pesta keluarganya dan mungkin anggota keluarganya akan kecewa kepada mahasiswa tersebut. Resiko lain adalah akibat yang ditimbulkan dengan keputusan pergi kuliah, berarti ia harus mendengarkan dosen dengan penuh perhatian, membaca buku yang dianjurkan atau berpartisipasi aktif dalam perkuliahan tersebut.

Kegiatan yang diberikan kepada individu di maksudkan agar pada akhirnya individu dapat menetapkan sesuatu keputusan dengan segala konsekuensinya. Tentunya diharapkan bahwa keputusan yang diambil adalah tepat dan benar dan di atas semua itu harus berarti menanggung resiko dari keputusan yang diambil.

Keempat, individu dapat mengarahkan dirinya sesuai dengan keputusan yang diambil. Hal ini berarti bahwa individu harus dapat mengarahkan dirinya sesuai dengan keputusan yang telah diambilnya. Pengarahan diri ini akan muncul bila keputusan yang diambilnya itu adalah keputusan yang tepat dan benar serta siap dalam menanggung resiko dari keputusan yang diambil. Pemberian bimbingan kepada individu kiranya dapat menimbulkan usaha pengarahan diri yang sejajar dengan keputusan yang diambilnya itu.

Kelima, individu dapat mewujudkan dirinya sendiri. Ciri yang terakhir dari individu yang mandiri adalah bahwa ia dapat mewujudkan dirinya secara baik. Hal ini berarti bahwa individu dapat mengembangkan segenap potensinya secara optimal. Usaha itu tentu saja bisa terwujud bila individu dapat mengenali dirinya dan lingkungan secara positif dan dinamis, dapat membuat keputusan tentang diri dan lingkungannya secara tepat dan benar dan dapat pula mengarahkan dirinya sesuai dengan keputusan yang diambilnya. Pada akhirnya, usaha bimbingan mengarah kepada perwujudan diri terhadap segenap potensi yang ada pada individu sehingga semua bakat, kemampuan, minat dan cita-cita berkembang secara optimal.

Fungsi Bimbingan dan Konseling

Fungsi suatu kegiatan dapat diketahui dengan melihat kegunaan, manfaat ataupun keuntungan yang dapat diberikan oleh suatu kegiatan itu. Layanan bimbingan konseling sebagai suatu kegiatan yang terencana, terarah dan terpadu memiliki fungsi atau keuntungan yang diperoleh dari layanan itu. Fungsi atau keuntungan BK itu sangat bervariasi, dalam hal ini Prayitno mengelompokkan fungsi BK menjadi lima fungsi pokok, yaitu (1) fungsi pemahaman, (2) fungsi pencegahan, (3) fungsi pengentasan, (4) fungsi pemeliharaan dan pengembangan, (5) dan fungsi advokasi.²¹

Fungsi pemahaman merupakan usaha yang paling awal harus dilaksanakan oleh guru pembimbing. Hal ini dilakukan karena usaha pemberian bantuan terhadap siswa tidak akan berhasil apabila guru pembimbing tidak memahami tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan siswa yang dibimbing. Menurut Prayitno, fungsi pemahaman meliputi (1) pemahaman tentang diri peserta didik, terutama oleh peserta didik sendiri, orang tua, guru pada umumnya dan guru pembimbing; (2) pemahaman tentang lingkungan peserta didik (termasuk di dalamnya

lingkungan keluarga dan sekolah), terutama oleh peserta didik sendiri, orang tua, guru pada umumnya dan guru pembimbing; (3) pemahaman tentang lingkungan yang lebih luas (termasuk di dalamnya informasi pendidikan, informasi jabatan/pekerjaan, dan informasi sosial dan budaya/nilai-nilai) terutama oleh peserta didik.

Memperhatikan tentang fungsi pemahaman di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa layanan BK di sekolah tidak hanya dirasakan manfaatnya oleh siswa tapi manfaat BK itu juga berguna bagi orang tua, guru pembimbing serta pihak-pihak lain yang berkepentingan dengan perkembangan siswa. Ada beberapa jenis layanan BK yang dapat memenuhi terlaksananya fungsi ini di antaranya (1) layanan orientasi; (2) layanan informasi; (3) layanan bimbingan kelompok; (4) aplikasi instrumentasi; (5) himpunan data; (6) konferensi kasus; dan (7) kunjungan rumah.

Fungsi pencegahan merupakan usaha untuk menciptakan suatu suasana agar dalam diri para siswa tidak timbul berbagai masalah yang akan menghambat perkembangannya. Ada slogan mengatakan "mencegah lebih baik dari pada mengobati". Slogan ini sesuai dengan pekerjaan bimbingan dan konseling yang sangat mendambakan individu tercegah dari segala macam permasalahan. Apabila individu tidak mengalami permasalahan maka sangat besar peluang bagi individu untuk mengembangkan diri dengan positif dan dapat merasakan hidup yang diinginkan. Oleh karena itu, pelaksanaan fungsi pencegahan bagi guru pembimbing merupakan bagian tugasnya yang amat penting.

Dalam rangka melaksanakan fungsi pencegahan ini, ada beberapa trik yang dapat dilakukan guru pembimbing seperti yang dikemukakan Prayitno sebagai berikut: (1) mendorong perbaikan lingkungan yang kalau diberikan akan berdampak negatif terhadap individu yang bersangkutan; (2) mendorong perbaikan kondisi diri pribadi klien; (3) meningkatkan kemampuan individu untuk hal-hal yang diperlukan dan mempengaruhi perkembangan dan kehidupannya; (4) mendorong individu untuk tidak melakukan sesuatu yang akan memberikan resiko yang besar dan melakukan sesuatu yang akan memberikan manfaat; dan (5) menggalang dukungan kelompok terhadap individu yang bersangkutan.²² Untuk melaksanakan fungsi pencegahan ini dapat dilaksanakan melalui penerapan beberapa jenis layanan dalam BK di antara melalui (1) layanan orientasi; (2) layanan informasi; dan (3) layanan penempatan.

Fungsi pengentasan merupakan kegiatan BK dalam mengatasi masalah-masalah atau kesulitan yang dialami individu/siswa. Upaya pengentasan masalah pada dasarnya dilakukan secara perorangan, sebab setiap masalah adalah unik, maka penanganannya pun harus secara unik disesuaikan dengan kondisi masing-masing masalah. Beberapa jenis kegiatan BK yang dapat memenuhi terlaksananya fungsi ini adalah (1) layanan konseling perorangan; (2) layanan konseling kelompok; (3) konferensi kasus; (4) kunjungan rumah; dan (5) alih tangan.

Pelayanan bimbingan dan konseling tidak hanya sekedar mengatasi kesulitan yang dialami siswa, tetapi tidak kalah pentingnya dari fungsi lain adalah bagaimana guru pembimbing dapat mengembangkan potensi siswa yang berupa bakat, kemampuan, minat, cita-cita, dan lain-lain. Fungsi pemeliharaan berarti memelihara segala sesuatu yang baik pada diri siswa seperti sikap dan kebiasaan sehari-hari, cita-cita yang tinggi dan cukup realistis, hubungan sosial yang harmonis dan berbagai aspek positif lainnya dari individu perlu dipertahankan dan dipelihara.

Dalam pelayanan bimbingan dan konseling fungsi pemeliharaan dan pengembangan dilaksanakan melalui berbagai pengaturan, kegiatan dan program. Misalnya pengaturan suhu, bentuk dan susunan ruangan kelas diatur agar mereka yang berada di ruangan itu merasa nyaman, betah, dapat melakukan kegiatan dengan tenang. Begitu juga letak tempat duduk, penjurusan dan penempatan siswa, kegiatan intra dan ekstrakurikuler dan sebagainya perlu mendapat perhatian.

Dalam menjalankan fungsi pemeliharaan dan pengembangan ini, guru pembimbing tidak dapat berjalan sendiri, melainkan perlu bekerja sama dengan pihak-pihak lain. Misalnya

penyediaan meja, kursi dan ruangan kelas yang memenuhi standar kesehatan dan perkembangan anak, guru pembimbing harus bekerja sama dengan guru, kepala sekolah, orang tua bahkan mungkin perlu dengan para pejabat di luar sekolah yang dapat menjadi sumber bagi pengadaan sarana sekolah. Untuk keperluan ini guru pembimbing dituntut untuk melakukan "strategi politik" demi kepentingan siswa-siswa yang menjadi tanggung jawabnya itu. Apabila dikaitkan dengan penyelenggaraan BK, maka jenis kegiatan yang menggunakan fungsi ini adalah (1) layanan penempatan/penyaluran; (2) layanan pembelajaran; dan (3) layanan bimbingan kelompok.

Fungsi advokasi mengacu kepada upaya untuk melindungi dan sekaligus membela anak dari penyimpangan atau pengingkaran terhadap hak siswa dai mata praktik yang terjadi di lingkungan pendidikan. Dengan fungsi advokasi siswa dibela untuk mendapatkan hak siswa dalam kaitan untuk mendapatkan pendidikan. Fungsi advokasi juga dimaksudkan untuk membela siswa dari keteraniayaan oleh pihak-pihak lain, terutama orang tua dan pendidik yang nyata-nyata menimbulkan kesengsaraan pada diri siswa.

Guru pembimbing di sekolah dapat melakukan berbagai upaya bimbingan dan konseling dalam rangka membela siswa yang diperlakukan tidak wajar atau perlakuan yang kurang adil terhadap hak-hak pribadinya. Dengan fungsi advokasi hak-hak pendidikan itu diupayakan untuk ditegakkan. Adapun upaya guru pembimbing dan menegakkan fungsi advokasi dilakukan melalui pendekatan politik baik terhadap orang tua maupun pendidik di sekolah.

Keterakteristik Peserta Didik

Kebutuhan akan bimbingan adalah hal yang universal, mulai dari anak-anak, remaja sampai orang dewasa. Bimbingan dapat terjadi di mana-mana dan pada setiap umur. Dalam rangka upaya pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah maka personil yang terlibat dalam kegiatan ini dituntut untuk mengetahui serta memahami tentang ciri-ciri atau karakteristik yang melekat pada sasaran layanan. Hal ini dimaksudkan agar penyelenggaraan BK dapat berlangsung dengan baik dan mencapai hasil maksimal.

Peserta didik pada sekolah menengah lanjutan adalah mereka yang menamatkan pendidikan dasar. Para siswa itu pada umumnya remaja yang berusia sekitar 13-21 tahun yang sedang menjalani tahap perkembangan sampai pada remaja akhir. Seperti yang diungkapkan Zakiah Darajat bahwa usia remaja yang hampir disepakati oleh para ahli jiwa adalah antara 13-21 tahun.²³ Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menjelang dewasa. Pada masa remaja ini muncul perubahan-perubahan baik fisik maupun psikis. Perubahan itu merupakan suatu kewajaran yang dialami oleh semua anak. Baik perubahan fisik maupun psikis keduanya saling pengaruh mempengaruhi.

Perubahan yang telah dialami para siswa secara biologis terlibat pada pertumbuhan jasmani seperti tinggi dan berat badan yang tidak seimbang. Hal ini tentunya akan memberikan kesan yang kurang nyaman. Begitu juga tumbuhnya bulu-bulu pada bagian vital baik pada anak laki-laki maupun perempuan serta perubahan pada suara dan membesarnya payudara pada anak perempuan. Semua ciri-ciri yang dikemukakan itu tentunya akan mempengaruhi peserta didik/siswa terutama dalam menjalankan proses pendidikan.

Di samping mengetahui ciri-ciri pada masa remaja hal yang tidak kalah pentingnya dipahami pada remaja adalah berkenaan dengan tugas-tugas perkembangan yang hendaknya dicapai oleh siswa menengah lanjutan. Tentang tugas-tugas perkembangan siswa, Prayitno mengemukakan sebagai berikut: (1) mencapai kematangan dan pengembangan wawasan dalam beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa; (2) mencapai kematangan dalam hubungan antarteman sebaya baik pria maupun wanita, serta kematangan dalam peranannya sebagai pria atau wanita; (3) mencapai kematangan emosional; (4) mencapai kematangan

pertumbuhan jasmaniah yang sehat; (5) mencapai kematangan dalam pilihan karier yang akan dikembangkan lebih lanjut; (6) mencapai kematangan gambaran dan sikap tentang kehidupan mandiri, baik secara emosional, intelektual, maupun ekonomi; (7) mencapai kematangan gambaran dan sikap tentang kehidupan berkeluarga; (8) mengembangkan kemampuan komunikasi sosial dan intelektual; dan (9) mencapai kematangan dalam sistem etika dan nilai-nilai bagi pedoman hidup sebagai individu, anggota keluarga, masyarakat dan bangsa serta sebagai warga negara.²⁴ Tugas perkembangan ini diharapkan menjadi perhatian bagi para pendidik yang terlibat langsung dalam pengembangan siswa secara optimal.

Peranan Guru Bidang Dalam Penyelenggaraan Layanan Bimbingan Konseling

Layanan bimbingan dan konseling merupakan bagian yang integral dari keseluruhan proses pendidikan di lembaga sekolah. Oleh karena itu, penyelenggaraan BK dapat melibatkan personil yang ada di sekolah seperti melibatkan guru bidang studi dalam mensukseskan program BK di sekolah. Ada beberapa pertimbangan, mengapa guru bidang studi dapat dilibatkan dalam penyelenggaraan program BK di sekolah. Pertama, bahwa pengenalan fungsi dan pelayanan BK termasuk salah satu kemampuan dasar dari seorang guru. Artinya, guru yang profesional itu harus memiliki kompetensi. Di antara kompetensi yang semestinya dikuasai oleh guru bidang studi adalah pemahaman tentang BK. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan Sardiman tentang sepuluh kompetensi guru sebagai berikut: (1) menguasai bahan; (2) mengelola program belajar-mengajar; (3) mengelola kelas; (4) menggunakan media/sumber; (5) menguasai landasan kependidikan; (6) mengelola interaksi belajar mengajar; (7) menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran; (8) mengenal fungsi dan program layanan bimbingan dan konseling; (9) mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah; dan (10) memahami prinsip-prinsip dan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.²⁵

Kedua, guru adalah personil sekolah yang paling sering bertatap muka langsung dengan para siswa. Dengan demikian guru lebih banyak kesempatan untuk dapat mengamati dan mengenali kekuatan dan kelemahan para siswanya serta berbagai faktor yang mendorong dan menghambat pencapaian tujuan belajar bagi siswa. Dua pertimbangan di inilah yang menjadi alasan bahwa guru bidang studi memiliki kedudukan dan peranan strategis dalam penyelenggaraan program layanan BK.

Lalu seperti apa peran yang dapat dilakukan guru bidang stdi dalam menyukseskan penyelenggaraan BK? Dalam hal ini, Soetjipto mengemukakan peran yang dapat dimainkan guru bidang studi sebagai berikut (1) turut serta dalam membantu melaksanakan kegiatan program bimbingan dan konseling; (2) memberikan informasi tentang siswa terhadap staf bimbingan dan konseling; (3) memberikan layanan instruksional (pengajaran); (4) berpartisipasi dalam pertemuan kasus; (5) memberikan informasi kepada siswa; (6) meneliti kesulitan dan kemajuan siswa; (7) menilai hasil kemajuan belajar siswa; (8) mengadakan hubungan dengan orang tua siswa; (9) bekerja sama dengan konselor untuk mengumpulkan data siswa dalam usaha mengidentifikasi masalah yang dihadapi siswa; (10) membantu memecahkan masalah siswa; (11) mengirimkan (referal) masalah siswa yang tidak dapat diselesaikannya kepada konselor; dan (12) mengidentifikasikan, menyalurkan dan membina bakat siswa.²⁶

Selanjutnya, Dewa Ketut Sukardi mengemukakan peran yang dapat dilakukan guru bidang studi dalam layanan BK sebagai berikut: (1) membantu memasyarakatkan pelayanan bimbingan kepada siswa; (2) membantu guru pembimbing/konselor mengidentifikasi siswa-siswa yang memerlukan layanan bimbingan; (3) mengalih tangankan siswa yang memerlukan layanan bimbingan kepada guru pembimbing; (4) menerima siswa alih tangan dari pembimbing/konselor yang memerlukan pelayanan pengajaran khusus; (5) membantu mengembangkan suasana kelas,

hubungan guru-siswa dan hubungan siswa-siswa yang menunjang pelaksanaan pelayanan bimbingan; (6) memberikan kesempatan dan kemudahan kepada siswa yang memerlukan layanan/kegiatan bimbingan untuk mengikuti/menjalani layanan kegiatan yang dimaksudkan itu; (7) berpartisipasi dalam kegiatan khusus penanganan masalah siswa seperti konferensi kasus; dan (8) membantu pengumpulan informasi yang diperlukan dalam rangka penilaian bimbingan dan upaya tindak lanjutnya.²⁷

Hal senada juga disampaikan Abu Ahmadi sebagai yang dikutip Soetjipto bahwa guru bidang studi memiliki peran dalam layanan BK sebagai berikut: (1) menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan setiap siswa merasa aman dan berkeyakinan bahwa kecakapan dan prestasi yang dicapainya mendapat penghargaan dan perhatian. Suasana yang demikian dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan dapat menumbuhkan rasa percaya diri siswa; (2) mengusahakan agar siswa dapat memahami dirinya, kecakapan-kecakapan, sikap, minat dan pembawaannya; (3) mengembangkan sikap-sikap dasar bagi tingkah laku sosial yang baik; (4) menyediakan kondisi dan kesempatan bagi setiap siswa untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Guru dapat memberikan fasilitas, waktu, alat atau tempat bagi para siswa untuk mengembangkan kemampuannya; dan (5) membantu memilih jabatan yang cocok, sesuai dengan bakat kemampuan dan minatnya. Berhubung guru lebih lama bergaul dengan para siswa, maka kesempatan tersebut dapat dimanfaatkan untuk memahami potensi siswa. Guru dapat menunjukkan arah minat yang cocok dengan bakat dan kemampuannya.²⁸

Selanjutnya, Erman Amti mengemukakan empat peranan dan fungsi yang dapat dilaksanakan guru bidang studi dalam layanan bimbingan dan konseling. Pertama, fungsi dukungan (*supportive*). Pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling di sekolah memerlukan dukungan dari berbagai pihak, terutama dari guru bidang studi agar layanan tersebut dapat terselenggara dengan baik. Untuk itu diharapkan guru dapat melaksanakan peranannya dalam hal (1) mengajar dengan sebaik-baiknya. Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, hendaknya guru mampu mendorong siswa untuk mempelajari konsep-konsep, sikap-sikap, keterampilan-keterampilan. Hal ini berarti guru bukan hanya sekedar memindahkan pengetahuan saja kepada siswa tetapi lebih dari itu, para guru harus mampu memberikan bimbingan bagi para pelajar; (2) menginformasikan pelayanan bimbingan dan konseling. Informasi dari guru-guru tentang pelayanan bimbingan dan konseling kepada siswa adalah sesuatu yang amat penting. Hal ini akan sangat mendorong para siswa untuk memahami tentang layanan-layanan apa saja yang tersedia yang dapat dimanfaatkan oleh siswa guna membantu para siswa mencapai tujuan pendidikan dan perkembangannya yang optimal; dan (3) memberi kemudahan bagi konselor. Guru dapat memberikan kemudahan-kemudahan bagi konselor sekolah dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling terhadap siswa-siswa di kelasnya. Hal ini dapat berupa penyediaan data tentang siswa dan pemberian kesempatan bagi siswa untuk memanfaatkan kegiatan-kegiatan bimbingan.

Kedua, fungsi konsultan. Dalam sistem pelayanan BK di sekolah, para guru merupakan anggota dari organisasi bimbingan. Oleh karena itu guru diharapkan dapat (1) berperan aktif dalam merencanakan layanan bimbingan bagi siswanya; (2) bertindak sebagai narasumber dalam pertemuan-pertemuan yang diadakan konselor untuk mempertimbangkan (mempelajari) siswa-siswa tertentu; dan (3) mentransmit informasi untuk melengkapi data siswa.

Ketiga, fungsi alih tangan. Fungsi alih tangan ini merupakan fungsi pengiriman siswa kepada pihak lain yang lebih ahli dan berwenang untuk membantu mengatasi masalah yang dihadapi siswa. Dalam hal ini, guru dapat berperan (1) mengenali siswa yang memerlukan bantuan khusus yang berada di luar kemampuan guru untuk mengatasinya; (2) menyediakan

kesempatan-kesempatan bagi siswa untuk memperoleh pengalaman belajar di luar kelas; dan (3) mengalihraganakan siswa-siswa yang perlu mendapat layanan BK kepada konselor sekolah.

Keempat, fungsi pelayanan. Fungsi ini dapat dilakukan guru bidang studi dengan (1) mengadakan pertemuan dengan siswa-siswa yang memiliki masalah belajar, terutama siswa yang mendapat kesulitan belajar dalam bidang studi guru yang bersangkutan; (2) menerima semua siswa sebagaimana adanya, hangat dan utuh; (3) menyediakan informasi tentang diri siswanya yang berguna untuk konselor untuk membantu siswa bersangkutan; (4) menciptakan suasana yang kondusif guna menunjang perkembangan siswa secara optimal; dan (5) mengintegrasikan informasi pendidikan oleh jabatan ke dalam mata pelajaran yang dibinanya.

Selanjutnya Yusuf Gunawan mengemukakan peran yang dapat dimainkan guru bidang studi dalam layanan BK disekolah sebagai berikut: (1) turut serta aktif dalam membantu melaksanakan kegiatan program BK; (2) memberikan informasi tentang siswa kepada staf BK; (3) memberikan pelayanan instruksional (pengajaran); (4) berpartisipasi dalam studi kasus; (5) memberikan informasi kepada siswa; (6) meneliti kesulitan dan kemajuan siswa; (7) menilai hasil kemajuan siswa; (8) mengadakan hubungan dengan orang tua siswa; (9) bekerja sama dengan konselor sekolah dalam pengumpulan data siswa dan mengidentifikasi masalah; (10) membantu memecahkan masalah siswa; (11) mengirimkan (referal) masalah siswa yang tidak dapat diselesaikan kepada konselor sekolah; dan (12) mengidentifikasi, menyalurkan dan membina bakat.

Kesimpulan

Dari paparan di atas dapatlah disimpulkan bahwa guru bidang studi memegang peranan yang sangat penting dan strategis dalam penyelenggaraan layanan bimbingan konseling di sekolah dalam rangka dan upaya pengembangan siswa secara optimal agar siswa menjadi mandiri sebagai tujuan umum layanan BK.

Penyelenggaraan program BK di sekolah tidak hanya menjadi beban dan tanggung jawab guna pembimbing saja tetapi semua personil sekolah terutama guru bidang studi dapat berperan aktif bagi kesuksesan penyelenggaraan BK. Guru bidang studi merupakan mitra bagi guru pembimbing didalam pengembangan potensi siswa dan kerjasama yang lebih baik diharapkan demi pengembangan siswa secara maksimal.

Catatan Akhir:

¹Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Fokusmedia, 2003), hlm. 6-7.

² *Ibid.*, hlm. 3.

³ Prayitno, "Urgensi Pelayanan Konseling di Madrasah", *Handout* (Padang: UNP Padang, 2007), hlm. 4

⁴ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 93.

⁵ *Ibid.*, hlm. 94.

⁶ *Ibid.*

⁷ *Ibid.*

⁸ *Ibid.*, hlm. 95.

⁹ Soetjipto dan Raffles Kosasi, *Profesi Keguruan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 61.

¹⁰ Djumhur & M. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (t.tp.: CV Ilmu, 1975), hlm. 28.

¹¹ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 20.

¹² Prayitno dan Erman Amti, *op. cit.*, hlm. 99.

¹³ *Ibid.*, hlm. 97-98.

¹⁴*Ibid.*, hlm. 100.

¹⁵*Ibid.*

¹⁶Rochman Natawidjaya, *Pendekatan-Pendekatan dalam Penyuluhan* (Bandung: CV. Diponegoro, 1987), hlm. 32.

¹⁷Dewa Ketut Sukardi, *op. cit.*, hlm. 22.

¹⁸Prayitno dan Erman Amti, *op. cit.*, hlm. 105.

¹⁹*Ibid.*, hlm. 114.

²⁰*Ibid.*, hlm. 105.

²¹*Ibid.*, hlm. 197.

²²*Ibid.*, hlm. 206.

²³Zakiah Daradjat, *Pembinaan Remaja* (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), hlm. 11.

²⁴Prayitno dkk., *Seri Pemandu Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah (SPP-BKS)* Buku III, (Jakarta: Ikrar Mandiri, 1997), hlm. 61.

²⁵Sardiman, AM., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 229.

²⁶Soetjipto dan Rafles Kosasi, *op. cit.*, hlm. 103.

²⁷Dewa Ketut Sukardi, *op. cit.*, hlm. 57.

²⁸Soetjipto dan Rafles Kosasi, *op. cit.*, hlm. 109.